

## PENGARUH PANDEMI COVID-19 TERHADAP PERILAKU PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT ANAK KELAS 3 SDIT MUHAMMADIYAH CIREBON

*Influence Of The Covid-19 Pandemic On Mouth And Dental Health  
Maintenance Behavior For Grade 3 SDIT Muhammadiyah Cirebon*

**Adetiya Novita Zulham<sup>1\*</sup>, Deru Marah Laut<sup>1</sup>, Nining Ningrum<sup>1</sup>, Dewi Sodja Laela<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Keperawatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Bandung

\*Email: [adetiyanzulham@gmail.com](mailto:adetiyanzulham@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The COVID-19 pandemic has triggered various sectors to experience disruption, one of which is the dental and oral health service sector which has experienced a decline. Parents say COVID-19 is a barrier to giving children the dental care they need. The aim is to know the differences in dental and oral health maintenance behavior before and during the COVID-19 pandemic. The type of research used in this study is analytical with a retrospective cohort approach. The total sampling technique was 57 parents or guardians of third grade students of SDIT Muhammadiyah Cirebon. Data analysis using Wilcoxon test. The result of the research is known that Asymp.Sig. (2-tailed) is worth 0.004. The conclusion of this study is that there is an effect of the COVID-19 pandemic on the behavior of maintaining dental and oral health in grade 3 children at SDIT Muhammadiyah Cirebon.*

**Keywords:** *Dental and Oral Health Maintenance Behavior, COVID-19 Pandemic*

### **ABSTRAK**

Pandemi COVID-19 memicu berbagai sektor mengalami gangguan, salah satunya sektor pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang mengalami penurunan. Orang tua menyatakan COVID-19 adalah penghalang untuk memberi anak-anak perawatan gigi yang mereka butuhkan. Tujuan diketahuinya perbedaan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebelum dan saat pandemi COVID-19. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analitik dengan pendekatan *kohort retrospektif*. Teknik pengambilan sampel *total sampling* yaitu 57 orang tua atau wali murid siswa kelas 3 SDIT Muhammadiyah Cirebon. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian diketahui Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai 0,004. Kesimpulan penelitian ini yaitu Ada Pengaruh Pandemi COVID-19 Terhadap Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak Kelas 3 di SDIT Muhammadiyah Cirebon.

**Kata Kunci:** *Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut, Pandemi COVID-19*

### **PENDAHULUAN**

Awal 2020, dunia dikejutkan dengan mewabahnya pneumonia baru yang bermula dari Wuhan Tiongkok,

Provinsi Hubei pada tanggal 31 Desember 2019 yang kemudian menyebar dengan cepat ke lebih dari 190 negara dan teritori termasuk Indonesia hanya dalam waktu beberapa bulan. Wabah ini diberi nama coronavirus disease 2019 (COVID-19)<sup>13</sup>.

Pandemi COVID-19 memicu berbagai sektor mengalami gangguan, salah satunya sektor pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Tidak dipungkiri bila layanan kesehatan gigi dan mulut berpotensi tinggi menularkan virus SARS-CoV-2 atau lebih dikenal dengan corona. Karena, penularan virus tersebut bisa melalui droplet/ percikan air liur, dimana cairan tersebut bisa saja tersembur ketika proses pemeriksaan yang kemudian menempel di peralatan yang digunakan untuk memeriksa gigi.

Untuk menghindari hal tersebut, Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) menghimbau bila sifatnya tidak darurat dan masih bisa melakukan perawatan di rumah, maka sebaiknya tidak perlu mengunjungi pelayanan kesehatan gigi dan mulut.

Persatuan Dokter Gigi Indonesia menyarankan para dokter gigi untuk sementara menghentikan kegiatan praktik, terkecuali pada kasus- kasus gawat darurat yang membutuhkan perawatan. Jadi dapat dikatakan, sejak awal pandemi para dokter gigi telah melakukan "lockdown" dalam pelaksanaan profesinya, sebagai upaya pencegahan meluasnya penularan COVID-19. Hal ini tidak semata-mata karena para dokter gigi hanya mementingkan dirinya agar tidak tertular, namun kebijakan ini dilakukan demi keselamatan pasien agar tidak terjadi infeksi silang. Menurut PDGI kebijakan ini ditetapkan sebagai salah satu dedikasi profesi kedokteran gigi untuk turut melindungi masyarakat dari bahaya penyebaran COVID-19.<sup>5</sup> Kesehatan gigi dan mulut di saat pandemi virus Corona mengalami penurunan. Terdapat banyak faktor yang menimbulkan hal tersebut AAPD (The American Academy of Pediatric Dentistry, 2020).<sup>12</sup>

terjalin, mulai dari pelaksanaan protokol kesehatan berbentuk jaga jarak, banyak orang yang kehilangan pekerjaan sehingga mempertaruhkan kesehatan gigi dan mulut, konsumsi gula yang bertambah saat pandemi COVID-19, serta kehilangan motivasi atau kemauan untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut.<sup>1</sup>

*Hospital Healthcare* menyatakan beberapa laporan inti yang diberikan oleh ADA. Pertama, jumlah orang dewasa yang memiliki sakit gigi dan berpotensi untuk menderita penyakit tersebut naik, dari 25.5 menjadi 32.1%. Kedua, orang dewasa dengan gigi berlubang (ukuran lebih dari 4 mm) juga mengalami peningkatan, dari 19.8 menjadi 28.8%. Ketiga, laporan orang dewasa yang memiliki sakit gigi selama 12 bulan terakhir mengalami peningkatan sebanyak 4%, menjadi 20.2%.

Satu dari tiga orang mengalami kerusakan gigi yang tidak diobati, hanya 48% orang dewasa mengunjungi dokter gigi untuk pemeriksaan dalam 12 bulan terakhir. Sebanyak 53% orang dewasa menggosok gigi sebanyak dua kali dalam satu hari. Terakhir, jumlah rata-rata kanker mulut relatif stabil, yaitu 10.3 per 100 ribu orang.

Penyebab penyakit gigi dan mulut harus diwaspadai, seperti kebersihan gigi dan mulut dan konsumsi gula. WHO merekomendasikan bahwa konsumsi gula harian adalah 6 sendok teh atau 24 g. Namun kenyataannya masih banyak orang yang mengonsumsi gula harian lebih dari rekomendasi itu.<sup>1</sup>

Selama pandemi anak-anak hidup tanpa perawatan gigi, anak-anak kehilangan perawatan tindakan pencegahan penyakit gigi dan mulut seperti pembersihan gigi dan pemeriksaan rutin. Dua puluh satu September 2020, hanya tiga perempat penyedia perawatan gigi anak yang beroperasi pada 76% atau lebih dari volume pra-pandemi mereka, menurut

Satu April 2020, hanya 83% dokter gigi anak yang melakukan praktik untuk menangani kasus darurat, 16% memilih

tutup, dan 1% tetap buka untuk perawatan rutin seperti biasa.<sup>10</sup>

Sepertiga orang tua yang menanggapi survey Jajak Pendapat Nasional Rumah Sakit Anak CS Mott tentang Kesehatan Anak menyatakan COVID-19 adalah penghalang untuk memberi anak-anak perawatan gigi yang mereka butuhkan.<sup>15</sup>

Sejak awal pandemi, 40% orang tua sama sekali menghindari mencari perawatan, dengan alasan kekhawatiran tentang infeksi, penutupan kantor, dan biaya. Hal tersebut tentunya tidak baik, karena penundaan dalam perawatan pencegahan penyakit gigi dan mulut dapat mengakibatkan anak-anak lebih banyak mengalami kerusakan gigi. Kerusakan gigi pada masa kanak-kanak merupakan indikator risiko terkuat hingga dewasa.<sup>12</sup>

Data Riskesdas 2018 menyatakan kelompok umur 5-9 tahun adalah proporsi terbesar dengan masalah gigi dan mulut yaitu 67% dengan 14 % telah mendapat perawatan oleh tenaga medis gigi.<sup>9</sup> Anak usia 8-9 tahun merupakan kelompok yang rentan terhadap penyakit gigi dan mulut. Umumnya anak usia tersebut memiliki pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang kurang, sehingga anak masih melakukan kebiasaan yang dapat mengganggu kesehatan gigi dan mulut seperti makan makanan yang manis.<sup>9</sup>

Sekolah Dasar Islam Terpadu Muhammadiyah merupakan salah satu sekolah dasar islam yang terdapat di Kota Cirebon, berada di JL Mutiara, Harjamukti, Komplek Permata, Kalijaga, Kec. Harjamukti, Kota Cirebon, Jawa Barat. Akses menuju sekolah ini cukup mudah, namun berdasarkan survey awal belum ada pemeriksaan kesehatan gigi yang dilakukan di sekolah.

Uraian data dan permasalahan tersebut menyatakan bahwa pandemi memberikan pengaruh pada kesehatan gigi dan mulut seperti penelitian Oral Health Promotor ADA 2020 "*Be a Mouth Keeper. Menjaga Kesehatan Mulut Selama Pandemi*" serta berdasarkan survey Jajak Pendapat Nasional Rumah

Sakit Anak CS Mott menunjukkan penyakit gigi dan mulut mengalami peningkatan selama pandemi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Pandemi COVID-19 Terhadap Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak Kelas 3 di Sekolah Dasar Islam Terpadu Muhammadiyah di Kota Cirebon". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebelum dan saat pandemi COVID-19.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *kohort retrospektif* yaitu berupa pengamatan terhadap peristiwa yang telah terjadi atau masa lampau bertujuan untuk mencari faktor yang berhubungan dengan penyebab.<sup>4</sup>

Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling* yaitu berjumlah 57 orangtua atau wali murid kelas 3 dari dua kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu Muhammadiyah Kota Cirebon.

Instrumen penelitian berupa lembar kuesioner menggunakan aplikasi Google Form yang berjumlah beberapa pertanyaan

Cara Pengumpulan data

- Survey awal, untuk mengetahui lokasi penelitian, memperoleh surat perizinan, dan jumlah siswa.
- Melakukan perkenalan dan penjelasan mengenai penelitian kepada orangtua responden.
- Meminta persetujuan orang tua responden untuk dijadikan sampel penelitian (Informed Consent).
- Memberikan kuesioner melalui Google Form, diisi oleh orangtua responden.
- Setelah kuesioner diisi kemudian diperiksa kembali kelengkapan datanya.
- Jawaban kuesioner diperiksa dan diolah dengan uji paired sample t test jika data berdistribusi normal dan jika data tidak berdistribusi normal dengan uji *wilcoxon*.

g. Hasil jawaban kuesioner akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Pengambilan data penelitian dilakukan menggunakan instrumen kuesioner online yang akan diisi langsung oleh responden. Data yang didapatkan kemudian akan dianalisis secara statistik. Disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk menganalisa Pengaruh Pandemi COVID-19 Terhadap Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak Kelas 3 di Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Cirebon dengan menggunakan *Uji Wilcoxon* karena data tidak berdistribusi normal.

## HASIL

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2021 di Sekolah Dasar Islam Terpadu Muhammadiyah di Kota Cirebon. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar kuesioner yang diisi oleh orangtua atau wali murid siswa kelas 3 menggunakan aplikasi Google Form, kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Frekuensi Orangtua Responden**

No	Variabel penelitian	Total	
		N	%
1	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	5	8.9
	Perempuan	51	91.1
	Jumlah	56	100
2	<b>Usia</b>		
	20-40	29	51.8
	41-61	27	48.2
	Jumlah	56	100
3	<b>Pendidikan</b>		
	Diploma/Sarjana	26	46.4
	SD Sederajat	1	1.8
	SMA /Sederajat	29	51.8
	Jumlah	56	100
4	<b>Pekerjaan</b>		
	Guru/Dosen	5	8.9
	IRT	37	66.1
	Perawat	1	1.8
	PNS	4	7.1
	Polisi	1	1.8

Virusaha/Wiraswasta	8	14.3
Jumlah	56	100

Tabel 4.1 diketahui persentase jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 51 responden (91.1%). Persentase usia orang tua responden terbanyak yaitu 20-40 tahun yaitu berjumlah 29 orang (51,8%). Sebagian besar tingkat pendidikan terakhir orang tua responden yaitu SMA /Sederajat berjumlah 29 orang (51,8%). Dan sebagian besar orang tua responden adalah seorang ibu rumah tangga yaitu berjumlah 37 orang (66,1%).

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Frekuensi Perilaku Pemeliharaan Kesgilut Sebelum Pandemi COVID-19**

Kriteria	Total	
	N	%
Baik (76-100)	8	14.3
Cukup (56-75)	28	50.0
Kurang (<55)	20	35.7
Jumlah	56	100

Tabel 4.2 diketahui Perilaku Pemeliharaan Kesgilut Sebelum Pandemi COVID-19 kriteria baik sebanyak 8 orang (14.3%), kriteria cukup sebanyak 28 orang (50.0%), dan kriteria kurang sebanyak 20 orang (35.7%).

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Frekuensi Perilaku Pemeliharaan Kesgilut Saat Pandemi COVID-19**

Kriteria	Total	
	N	%
Baik (76-100)	17	30.4
Cukup (56-75)	27	48.2

Kurang (<55)	12	21.4
Jumlah	56	100

Tabel 4.3 diketahui Perilaku Pemeliharaan Kesgilut Saat Pandemi

COVID-19 yaitu kriteria baik sebanyak 17 orang (15%), kriteria cukup sebanyak 27 orang (23.9%), dan kriteria kurang sebanyak 12 orang (10,6%).

**Tabel 4.4**  
**Hasil Analisis Uji Normalitas**

Data Perilaku Pemeliharaan Kesgilut	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	df	Sig.
Perilaku Sebelum Pandemi Covid-19	.174	56	.000
Perilaku Saat Pandemi Covid-19	.183	56	.000

Tabel 4.4 diketahui nilai Sig. pada kolom Kolmogorov-Smirnov lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 artinya data tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Analisis Rata-rata dengan Uji Wilcoxon**

Data		N	Rata-rata peningkatan	Jumlah Ranks
Nilai Perilaku Saat Pandemi Covid-19	Selisih Negatif	5 <sup>a</sup>	9.90	49.50
	Selisih Positif	19 <sup>b</sup>	13.18	250.50
Nilai Perilaku Sebelum Pandemi Covid-19	Kesamaan Nilai	32 <sup>c</sup>		
	Total	56		

Tabel 4.5 diketahui sebagian besar responden memiliki kesamaan nilai yaitu sebanyak 32 orang. Rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 13,18, sedangkan jumlah rangking positif adalah sebesar 250.50.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Analisis Statistik Uji Wilcoxon**

Selisih nilai perilaku	Nilai Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Nilai Perilaku Saat Pandemi Covid-19	-2.908 <sup>b</sup>	.004
Nilai Perilaku Sebelum Pandemi Covid-19		

Tabel 4.6 diketahui Asymp.Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 yaitu bernilai 0,004 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

## PEMBAHASAN

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi

materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Cara mengukur tingkat pengetahuan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan,

kemudian dilakukan penilaian nilai 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Berdasarkan skala data rasio maka rentang skor pengetahuan yaitu 0 sampai 100 (Arikunto, 2013). Dalam penentuan kriteria perilaku jika skor > 75% - 100% maka dikatakan baik, jika skor 56% - 75% maka dikatakan cukup, jika skor <55% maka dikatakan kurang.

Hasil penelitian diperoleh data distribusi frekuensi orangtua responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas perempuan, diketahui bahwa persentase jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu sebanyak 51 orang (91.1%) dibandingkan dengan laki-laki yaitu sebanyak 5 orang (8.9%). Jumlah orangtua responden yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 56 yang awalnya sejumlah 57 orang, karena 1 siswa sudah pindah sekolah sehingga tidak bisa menjadi responden.

Nilai perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut responden yang memiliki kriteria baik terjadi peningkatan di saat pandemi dibandingkan dengan perilaku sebelum pandemi COVID-19 dari 8 orang (14.3%) menjadi 17 orang (15%). Kriteria cukup terjadi penurunan dari 28 orang (50.0%) menjadi 27 orang (23.9%), kriteria kurang terjadi penurunan dari 20 orang (35.7%) menjadi 12 orang (10,6%). Hasil penelitian ini terdapat responden dengan nilai terkecil yaitu dengan score 10 dan nilai terbesar dengan score 90.

Hasil penelitian menyatakan bahwa perilaku pada anak saat pandemi lebih baik dibandingkan sebelum pandemi hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Chinotti<sup>1</sup> yang menyatakan bahwa kesehatan gigi dan mulut di saat pandemi virus Corona mengalami penurunan. Terdapat banyak faktor yang menimbulkan hal tersebut terjalin, mulai dari pelaksanaan protokol kesehatan berbentuk jaga jarak, banyak orang yang kehilangan pekerjaan sehingga mempertaruhkan kesehatan

gigi dan mulut, konsumsi gula yang bertambah saat pandemi COVID-19, serta kehilangan motivasi atau kemauan untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut.

Dalam penelitian ini pendidikan tinggi orangtua responden terdiri dari yang lulus SMA sebanyak 29 orang (51,8%) dan orangtua responden yang lulusan perguruan tinggi sarjana / diploma yaitu sebanyak 26 orang (46,4%). Serta pendidikan terendah orangtua responden yaitu lulusan sekolah dasar yaitu sebanyak 1 orang (1,8%). Pada siswa dengan skor terkecil tingkat pendidikan orang tuanya merupakan Sarjana dan pada score terbesar tingkat pendidikan orang tuanya merupakan SMA Sederajat.

Berdasarkan penelitian tentang gambaran peran ibu dalam membimbing menyikat gigi pada anak TK<sup>8</sup> menyatakan bahwa dalam merawat kesehatan gigi dan mulut anak saat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pendidikan seorang ibu. Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula pengetahuan seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Setiaji (2017) mengatakan bahwa pendidikan adalah salah satu aspek yang berperan dalam meningkatkan kecerdasan dan pola pikir yang memberikan dampak yang positif terhadap perilaku pemeliharaan kesehatan gigi. Pendidikan menengah (SMA) merupakan pendidikan yang memiliki kemampuan pola pikir yang cukup bila dibandingkan dengan pendidikan dasar (SD,SMP). Perguruan tinggi juga merupakan pendidikan tinggi yang mampu dan mudah menelaah suatu informasi tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak. Hal ini didukung oleh Notoatmodjo (2010) yang mengatakan perilaku terbentuk karena adanya proses pendidikan sebelumnya yang melalui beberapa tahap hingga kemudian terbentuk pola perilakunya. Hal itu menunjukkan bahwa secara tidak langsung pendidikan juga berpengaruh terhadap kesehatan seseorang.

Selanjutnya pada hasil tabulasi silang pekerjaan orangtua dan perilaku anak menunjukkan bahwa responden yang memiliki kriteria baik pada perilaku sebelum pandemi dan kriteria baik pula pada perilaku saat pandemi orangtuanya adalah seorang ibu rumah tangga yang sebanyak 6 orangtua responden.

Pada siswa pada kriteria baik sebagian besar pekerjaan orangtuanya merupakan ibu rumah tangga dan pada kriteria buruk pekerjaan orangtuanya merupakan seorang tenaga pendidik dan seorang wirausaha yang memiliki kesibukan lebih dibandingkan seorang ibu rumah tangga. Sebagian besar ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu luang untuk membimbing anak memelihara kesehatan gigi dan mulutnya dari pada ibu yang bekerja.

Pada penelitian Louisa<sup>7</sup> yang berjudul pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dimasa pandemi COVID-19 pada orangtua anak berkebutuhan khusus, Effendi (2006) menyatakan pemeliharaan kesehatan gigi anak harus melibatkan interaksi antara anak, orangtua dan dokter gigi. Peran orang tua dalam kesehatan gigi anak adalah sebagai motivator, edukator dan fasilitator. Motivator didefinisikan sebagai pendorong anak untuk aktif menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Edukator berarti memberikan pendidikan kesehatan untuk menanamkan perilaku sehat sehingga terjadi perubahan perilaku seperti yang diharapkan untuk mencapai kesehatan yang optimal. Fasilitator didefinisikan sebagai panutan untuk anak dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam bidang kesehatan yang dihadapi sehari-hari.

Hasil tabulasi silang antara usia orangtua responden dengan kriteria perilaku sebelum pandemi COVID-19 dan perilaku saat pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa orangtua responden dengan usia 20-40 tahun merupakan responden yang paling baik yaitu sebanyak 6 orang. Orangtua responden tersebut anaknya memiliki

kriteria yang baik pada perilaku sebelum dan saat pandemi COVID-19.

Hal ini didukung teori Hurlock (2007) menyatakan bahwa umur seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan, semakin lanjut usia seseorang maka kemungkinan semakin meningkat pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Semakin dewasa umur seseorang maka akan lebih matang dan lebih baik dalam berpikir dan bertindak dengan peningkatan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Namun orangtua yang lebih lanjut usia pun bisa saja mulai kurang kesadarannya untuk membimbing pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anaknya.

Selanjutnya pada tabel output analisis pada uji normalitas diketahui nilai df (derajat kebebasan) masing-masing sampel data lebih dari 50, maka pengambilan keputusan normalitas dilakukan berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel Kolmogorov-Smirnov. Setelah dilakukan uji normalitas diketahui nilai Sig. untuk perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebelum pandemi COVID-19 dan nilai Sig. untuk perilaku saat pandemi COVID-19 sebesar 0,000. Menurut Singgih Santoso (2014: 191), data dikatakan berdistribusi normal (simetris) dalam uji normalitas Shapiro Wilk jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05. Karena nilai Sig. tersebut < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal, sehingga dilakukan uji *wilcoxon*.

Pada hasil uji *Wilcoxon* diperoleh data Negative Ranks atau selisih (negatif) antara Nilai Perilaku Sebelum Pandemi Covid dan Nilai Perilaku Saat Pandemi Covid dengan nilai N sebesar 5, Mean Rank sebesar 9.90, dan Sum Rank sebesar 49.50. Nilai 5 ini menunjukkan adanya 5 orang responden yang mengalami penurunan (pengurangan) nilai, yaitu Perilaku Saat Pandemi Covid lebih kecil dari Nilai Perilaku Sebelum Pandemi Covid.

Positif Ranks atau selisih (positif) antara Nilai Perilaku Sebelum Pandemi Covid dan Nilai Perilaku Saat Pandemi

Covid. Disini terdapat 19 data positif (N) yang artinya ke 19 orang anak mengalami peningkatan perilaku dari nilai Perilaku Sebelum Pandemi Covid ke Perilaku Saat Pandemi Covid. Mean Rank atau rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 13,18, sedangkan jumlah rangking positif atau Sum of Ranks adalah sebesar 250,50. Ties adalah kesamaan nilai disini Ties sebesar 32, sehingga dapat dikatakan bahwa ada 32 responden yang nilainya sama antara perilaku sebelum pandemi Covid-19 dan nilai perilaku saat pandemi Covid-19.

Hasil uji wilcoxon diketahui Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai 0,004, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ada Pengaruh Pandemi COVID-19 Terhadap Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak Kelas 3 di Sekolah Dasar Islam Terpadu Muhammadiyah di Kota Cirebon.

Terjadi peningkatan nilai pada perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dapat terjadi karena di awal pandemi untuk mengurangi tingkat penularan dilaksanakan *Work From Home* (WFH) , sehingga orangtua memiliki lebih banyak waktu luang untuk membimbing anaknya dalam melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Orangtua lebih waspada terhadap kesehatan gigi dan mulut karena virus covid-19 menyebar melalui *saliva* (air liur).

Hal ini didukung oleh penelitian tentang Peran Ibu Dan Remaja Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Di Masa Pandemi Covid-19<sup>6</sup>, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Bintang Puspayoga dalam acara Webinar April 2020 bertajuk Peran, Kesiapan dan Ketahanan Perempuan dalam Perang Melawan COVID-19 mengungkapkan, berdasarkan data BPS pada 2019 sebanyak 131 juta jiwa atau hampir setengah dari populasi penduduk Indonesia adalah perempuan. Data ini menggambarkan bahwa perempuan merupakan penyumbang setengah dari kekuatan sumber daya manusia bangsa

ini. Oleh karena itu perempuan Indonesia, memiliki kekuatan untuk memerangi COVID-19 (Kementerian PPPA, 2020).

Perempuan bukan hanya kelompok yang berdampak besar namun juga memiliki peran besar dan harus berperan aktif dalam mencegah dan melawan penyebaran COVID-19. Pada lingkup terkecil, peran perempuan utamanya ibu dalam melawan COVID-19 di masa pandemi bisa dimulai dari keluarga, dimana ini akan berdampak terhadap ketahanan kesehatan keluarga.

Selanjutnya untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut pemerintah pun telah melaksanakan upaya penanggulangan dan pencegahan dengan program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Program UKGS ini merupakan bagian integral dari Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang melaksanakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut secara terencana pada para siswa terutama siswa Sekolah Tingkat Dasar (STD) dalam suatu kurun waktu tertentu dan diselenggarakan secara berkesinambungan. Namun SDIT Muhammadiyah belum melaksanakan kegiatan UKGS tersebut, dan di awal pandemi COVID-19 para siswa melakukan pembelajaran daring.

Pada artikel Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) Di Masa Pandemi Covid-19<sup>11</sup> menyatakan pembelajaran daring yang diberlakukan, dapat berpengaruh pada kegiatan UKGS menjadi harus beradaptasi kembali tidak seperti dahulu. Kegiatan UKGS selama pandemi dapat dilaksanakan dengan skrining kesehatan gigi dan mulut dengan formulir yang dibagikan oleh petugas puskesmas kepada orang tua siswa melalui link google form, sedangkan kegiatan promotif dan preventif yang mestinya diutamakan pada masa pandemi Covid-19 sementara ini vakum.

Pelaksanaan UKGS yang tidak optimal ini, dikarenakan belum adanya persiapan pedoman pelaksanaan UKGS yang mengikuti perubahan



pelaksanaan pembelajaran secara daring. Hal ini perlu mendapat perhatian, mengingat suasana pembelajaran daring dari rumah yang tidak formal seperti pembelajaran tatap muka di sekolah, memungkinkan anak ngemil (mengonsumsi makanan ringan) selama proses pembelajaran, sehingga risiko karies meningkat bila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan pemeliharaan kesehatan rongga mulut yang benar.<sup>11</sup>

Selanjutnya hasil penelitian ini terjadi penurunan nilai pada kriteria "cukup" yang awalnya pada perilaku sebelum pandemi 28 orang, menjadi 27 orang pada perilaku saat pandemi. Hal ini dapat terjadi karena siswa sudah kembali melakukan kegiatan belajar mengajar tatap muka di sekolah dengan sistem *shift* pagi dan siang, sehingga anak mulai menurun kembali pemeliharaan kesehatan gigi dan mulutnya karena kurangnya pantauan dari orangtua. Begitupun orang tua yang bekerja sekarang sudah kembali beraktifitas di kantor tidak melakukan lagi *work from home*.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melengkapi kekurangan atau membuktikan bahwa selain faktor usia, pendidikan, pekerjaan, juga terdapat faktor lainnya seperti faktor agama, sosial ekonomi dan kebudayaan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang,

#### SIMPULAN

Hasil uji *wilcoxon* diketahui Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai 0,004, sehingga dapat disimpulkan bahwa "Ada Pengaruh Pandemi COVID-19 Terhadap Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak Kelas 3 di Sekolah Dasar Islam Terpadu Muhammadiyah di Kota Cirebon".

#### DAFTAR RUJUKAN

Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 05.  
<https://www.kemkes.go.id/resources/dow>

1. Chinotti, D. M. (2020). Be A Mouth Keeper. CNN. <https://www.ada.org.au/News-Media/News-and-Release/Media-Releases/Be-a-mouth-keeper-5-August-2020>
2. Gugus tugas percepatan penanganan COVID-19. (2020). <https://covid19.go.id/>
3. Handayani, R. T., Arradini, D., Darmayanti, A. T., Widiyanto, A., & Atmojo, J. T. (2020). Pandemi covid-19, Respon Imun Tubuh, dan Herd Immunity. *Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 10(3), 373–380. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/download/830/505/>
4. Hubungan Lingkar Lengan Atas dan Pertambahan Berat Badan Selama Hamil dengan Berat Badan Lahir Bayi di puskesmas 1 Denpasar Timur(2019)
5. Januar, D. drg. P. (2020). Covid-19 dan Kedokteran Gigi. PDGI Artikel. <http://pdgi.or.id/artikel/covid-19-dan-kedokteran-gigi>
6. Koesoemawati, R. (2020). Peran Ibu Dan Remaja Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi di Masa Pandemi COVID-19. *Prosiding Webinar Nasional Peranan Perempuan/Ibu Dalam Pemberdayaan Remaja Di Masa Pandemi COVID-19*, Universitas Mahasaraswati Denpasar, 175–181.
7. Louisa, M., Budiman, J. A., Suwandi, T., Pancasari, S., & Arifin, A. (2021). Pandemi Covid-19 Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Maintainig Oral Health for Parents of Special Needs Children During Covid-19 Pandemic. 02(01), 1–10.
8. Pramesti, R. A. (2019). GAMBARAN PERAN IBU DALAM MEMBIMBING MENYIKAT GIGI PADA ANAK TK DHARMA WANITA KANDANGAN [Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta]. <http://eprints.polttekkesjogja.ac.id/1512/1/KTI LENGKAP.pdf>
9. Pusdatin Kementerian Kesehatan RI. (2019). Kesehatan Gigi Nasional. *Pusat nload/pusdatin/infodatin/infodatin gigi.pdf*

10. Re-emergence A Report on Pediatric Dental Practice Re-entry into Practice During the COVID-19 Pandemic. (2020). AAPD Pediatric Oral Health Research & Policy Center, 3.
11. Saptiwi, B. (2020). Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) Di Masa Pandemi Covid-19. Universitas Sebelas Maret. <https://pasca.uns.ac.id/s3ikm/2021/01/15/usaha-kesehatan-gigi-sekolah-ukgs-di-masa-pandemi-covid-19-karya-mahasiswa-s3-ikm-di-koran-jawa-pos/>
12. Shenkin, D. J. (2021). Kids are going without dental care during the pandemic . CNN. <https://www.cnn.com/2021/02/15/health/kids-missing-dental-care-pandemic-wellness/index.html>
13. Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yunihastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
14. The C.S. Mott Children's Hospital Michigan Medicine. (2020). Growth and Development, Ages 6 to 10 Years. <https://www.mottchildren.org/health-library/te6244#te6245>
15. The C.S. Mott Children's Hospital Michigan Medicine. (2021). National Poll on Children's Health. The C.S. Mott Children's Hospital Michigan Medicine. <https://mottpoll.org/about>